



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

PENGARUH PEMBERIAN STIMULASI KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIC HALUS ANAK PAUD/TK DI KABUPATEN REJANG LEBONG BENGKULU

THE EFFECT OF PROVIDING COLLAGE STIMULATION ON THE FINE MOTORIC DEVELOPMENT OF PRESCHOOL/KINDERGARTEN CHILDREN IN THE DISTRICT REJANG LEBONG BENGKULU

YENNI PUSPITA, EVA SUSANTI

PRODI KEBIADANAN CURUP POLTEKES KEMENKES BENGKULU

Email: itazubir91@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keterlambatan perkembangan terjadi karena kesalahan dalam memberikan stimulasi. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. Pemberian stimulasi kolase dapat merangsang koordinasi mata tangan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Tujuan penelitian ini untuk pengaruh stimulasi Kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD/TK wilayah Kecamatan curup selatan Rejang lebong tahun 2024. Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan pretest and post test design with control group. Pengambilan sampel secara purposive sampling sebanyak 42 anak paud /TK.. 21 kelompok intervensi stimulasi kolase, 21 kelompok kontrol intervensi tracing. Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji man whitney. Hasil Penelitian: Hasil penelitian uji Wilcoxon ada pengaruh pemberian Stimulasi Kolase terhadap perkembangan motoric halus PAUD/TK dengan p value = 0,000 ($<0,05$) terdapat perbedaan sebelum dan sesudah stimulasi kolase. Dan hasil statistik yaitu uji man whitney didapat nilai p value $0,015 < 0,05$ ini berarti lebih efektif pemberian stimulasi kolase dari pada stimulasi tracing terhadap perkembangan anak paud/ TK.

Kata Kunci: Anak Paud/TK 4-5 tahun, Stimulasi Kolase, Perkembangan motoric halus

ABSTRACT

Introduction: Developmental delays can occur due to improper stimulation. Providing adequate stimulation means stimulating a toddler's brain to ensure the optimal development of motor skills, speech and language, socialization, and independence according to the child's age. Collage stimulation can enhance hand-eye coordination, which in turn can improve a child's fine motor development. The aim of this study is to examine the effect of collage stimulation on

the fine motor development of children aged 4-5 years in PAUD/TK within the Curup Selatan Subdistrict, Rejang Lebong, in 2024. Method: This study employs a quasi-experimental design with a pretest and post-test design with a control group. The sample was selected using purposive sampling, consisting of 42 PAUD/TK children—21 in the collage stimulation intervention group and 21 in the tracing intervention control group. The data were analyzed using the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test. Results: The study found that collage stimulation significantly affects the fine motor development of PAUD/TK children, with a p-value of 0.000 (<0.05). The Mann-Whitney test results showed a p-value of 0.015 (<0.05), indicating a significant difference in the effect of collage stimulation on the development of stunted toddlers

Keywords: Children Aged 4-5 Years in PAUD, Collage Stimulation; Fine Motor Development

PENDAHULUAN

Kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. (Kemenkes RI 2021).

Menurut UNICEF pada tahun 2017 didunia di dapatkan data sejumlah 27,5% atau setara 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan khususnya pada paud/TK. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik, bahasa, sosial. perkembangan anak yang tidak optimal bisa menyebabkan menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi. Di Indonesia masalah perkembangan Anak terutama pada masa paud /TK menunjukkan 48,0% mengalami keterlambatan perkembangan diantaranya perkembangan motorik halus. Keterlambatan perkembangan terjadi karena kesalahan memberikan stimulasi. (Kemenkes RI, 2019)

Jumlah anak di Indonesia usia 3-6 tahun yang berpartisipasi mengikuti PAUD /TK sebanyak 33,45 % dan anak yang

berpartisipasi mengikuti PAUD/TK usia 3-6 tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 7,90 % (Profil Anak Indonesia 2018). Berdasarkan penelitian Lilis (2017) mengatakan keterlambatan perkembangan 40% disebabkan motorik halus pada anak.

Motorik halus adalah gerakan-gerakan yang merupakan hasil koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Gerakan motorik halus pada anak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Hurlock, 2017).

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, gangguan pada sistem saraf dan koordinasi gerakan yang buruk, berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat misalnya susah menulis atau mengancing baju.

Melatih kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan cara stimulasi. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka perkembangan anak akan semakin optimal. Salah satu Stimulasi berupa stimulasi kolase. Stimulasi kolase adalah salah satu jenis seni rupa 2 dimensi. dengan cara menyusun berbagai bahan kertas. Stimulasi kolase memiliki keterampilan aktivitas yang harus terpenuhi yaitu menjepit, mengelem, dan menempel kertas (Jumadilah, 2010)

Stimulasi kolase yang mana anak ikut mengerjakan kegiatan mengisi pola, membutuhkan koordinasi yang cermat seperti mengambil suatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk. (Sulistyaningsih, Y. 2012).

Jumlah PAUD /TK di kabupaten rejang lebong sebanyak 155 PAUD/ TK di beberapa wilayah Kecamatan kabupaten rejang lebong dan anak yang mengalami keterlambatan perkembang sebanyak 4,2%. (Kemendikbud 2019).

Berdasarkan survey awal di salah satu PAUD/TK di wilayah Kecamatan Curup selatan, terdapat 45 murid. hasil wawancara PAUD/ TK desa teladan rejang lebong bengkulu, terdapat 8 orang keterlambatan motorik halus, dikarenakan anak kurang mendapatkan stimulasi .Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengangkat masalah penelitian berjudul “Pengaruh stimulasi Kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD wilayah Kecamatan curup selatan Rejang lebong tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis quasi eksperimental dengan rancangan penelitian two group pretest posttest design. (Lichtenstein et al., 1987). Dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan pretest dengan instrument DDST. Kemudian dilakukan intervensi selama 3 hari yaitu pada kelompok perlakuan intervensi diberikan stimulasi kolase 3 hari sedangkan untuk kelompok Kontrol diberikan stimulasi tracing selama 3 hari kemudian dilakukan postes perkembangan dengan menggunakan DDST .

Populasi penelitian adalah seluruh anak di PAUD/TK wilayah Kecamatan curup selatan Kabupaten Rejang lebong. Sampel Penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di PAUD/TK di wilayah Kecamatan curup selatan Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu.

Kriteria inklusi adalah karakteristik

umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti yaitu Anak yang usia 4-5 tahun ,Anak tidak terdiagnosa seperti austisme, syndrome down, cerebral palsy,Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi adalah Anak sedang sakit saat dilakukan Pre test maupun Post test, Anak yang menolak saat dilakukan Pre Test maupun Post Test, Pengisian Denver II tidak lengkap atau anak yang tidak ada kesempatan untuk diuji.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik random permuted blocks. Penentuan jumlah besar sampel menggunakan rumus besar sampel menurut Lameshow:

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 17 responden. Jumlah minimal ditambah 20 % sebagai antisipasi responden drop out, Sehingga jumlah sampel yang diambil menjadi 21 orang setiap kelompok. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang yang terdiri dari 21 orang untuk kelompok intervensi dan 21 orang kelompok kontrol

Penelitian ini menggunakan 2 instrumen, yaitu kuesioner data responden dan ddst /denve II untuk perkembangan batita sebelum dan setelah intervensi

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik responden mulai dari jenis kelamin anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah saudara yang mana akan mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Distribusi Karakteristik Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun dan Karakteristik ibu.

Tabel 1 Distribusi frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun dan

Karakteristik ibu.

Variabel	Intervensi		Kontrol	
	(n=21)	%	(n=21)	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	13	61.9	11	52.4
Perempuan	8	38.1	10	47.6
Pendidikan				
Pendidikan Tinggi	11	52.4	14	66.6
SMA	10	47.6	7	33.4
Pekerjaan				
Bekerja	18	85.7	17	80.9
Tidak Bekerja	3	14.3	4	19.1
Jumlah Saudara				
>1 Orang	8	38.1	9	42.9
0 Orang	6	28.6	7	33.3
1 Orang	7	33.3	5	23.8

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi frekuensi jenis kelamin pada kelompok intervensi sebagian besar laki-laki (61.9%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (52.4%). Tingkat pendidikan ibu kelompok intervensi menunjukkan sebagian besar berpendidikan tinggi (52.4%) dan pada kelompok kontrol berpendidikan tinggi (66.6%). Status pekerjaan ibu kelompok intervensi sebagian besar ibu bekerja (85.7%) dan pada kelompok kontrol ibu bekerja (80.9%). Jumlah saudara kelompok intervensi paling tinggi mempunyai saudara >1 (38.1%) dan pada kelompok kontrol paling tinggi (42,9%).

b. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok stimulasi kolase dan Stimulasi Tracing.

Tabel 2. Distribusi Perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun sebelum diberikan intervensi stimulasi Kolase

Perkembangan motorik	Pre test			Post test		
	suspect	normal	normal	Suspect	normal	normal
kolase	16	76.2	5	23.8	2	9.5
Tracing	15	71.4	6	28.6	9	42.9

Pada tabel 2 menunjukkan perkembangan anak sebelum di intervensi stimulasi kolase, terdapat 16 anak dengan perkembangan motorik halus kategori suspect (76,2%) setelah dilakukan intervensi dengan stimulasi kolase didapati bahwa, sebanyak 19 anak mengalami perkembangan motorik halus dengan kategori normal (90,5%). Sedangkan perkembangan anak sebelum pada kelompok control stimulasi tracing, terdapat 15 anak dengan perkembangan motorik halus kategori suspect (71,4%) dan setelah menjadi 42.9%.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adakah perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian kegiatan Stimulasi

Tabel 3. Hasil uji normalitas data

Perkembangan motorik halus	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest Intervensi	.533	21	.000
Posttest Intervensi	.341	21	.000
Pretest Kontrol	.570	21	.000
Posttest Kontrol	.633	21	.000

Berdasarkan analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro- Wilk didapatkan nilai p-value < 0,05 artinya data berdistribusi tidak normal. Maka analisis bivariat ini menggunakan uji Wilcoxon signed rank dan uji Man Whitney. Analisis uji bivariat tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perbedaan perkembangan motorik anak prasekolah usia 4-5 tahun pada kelompok intervensi

Perkembangan motorik halus	Z	probabilitas
Pretest stimulasi kolase	-3.742	.000
Posttest Stimulasi Kolase		

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat disimpulkan nilai statistik uji probabilitas ($0.000 < \alpha (0.05)$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan stimulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun.

Tabel 5. Perbedaan perkembangan motorik anak prasekolah usia 4-5 tahun pada kelompok Kontrol

Perkembangan motorik	Z	probabilitas
Pretest Stimulasi tracing	-2.449	.014
Posttest stimulasi tracing		

Kelompok kontrol nilai statistik uji probabilitas ($0.014 < \alpha (0.05)$) yang artinya ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan teknik tracing terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun.

Tabel 6. Pengaruh stimulasi kose terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun

Perkembangan motorik	Z	probabilitas
Stimulasi kolase	-2.427	.015
Stimulasi tracing		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis menggunakan uji man whitney diperoleh nilai p-value 0,015 ($< 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa metode stimulasi kolase lebih efektif dibandingkan stimulasi tracing untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak .

PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik anak prasekolah usia 4-5 tahun dan

karakteristik ibu di PAUD wilayah kerja kecamatan curup selatan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ditemukan anak yang memiliki perkembangan motorik halus kategori suspect, hal ini disebabkan pada saat dilakukan tes menggunakan DDst rata-rata tidak terlampaui tes sesuai garis usianya. Anak yang perkembangan motorik halusnya yang rendah dapat disebabkan oleh salah satu faktornya jenis kelamin. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan data bahwa 18 orang anak berjenis kelamin perempuan dan 24 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2018) bahwa Kemampuan anak perempuan dalam mengendalikan gerakan tubuh dan koordinasi sedikit lebih unggul dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh sifat ketekunan yang lebih dominan pada anak perempuan ketika melakukan suatu aktivitas dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, perbedaan ini cenderung memudar seiring dengan bertambahnya usia anak hingga akhirnya hampir tidak ada perbedaan yang signifikan. Menurut asumsi peneliti, anak perempuan lebih cepat memahami dan menangkap pelajaran yang diberikan, serta cenderung lebih mudah diarahkan dan lebih telaten, berbeda dengan anak laki-laki yang sering kali lebih aktif dan mudah merasa bosan.

Tingkat pendidikan ibu juga berperan dalam memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden memiliki pendidikan setingkat SMA dan perguruan tinggi. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Makrufiyani, dkk (2020), yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan lanjutan setingkat SMA atau perguruan tinggi memiliki struktur pengetahuan yang lebih kompleks dibandingkan dengan mereka yang hanya berpendidikan dasar (SD dan SMP). Dengan kemampuan kognitif yang lebih baik, ibu-ibu ini lebih mampu menangkap dan mengolah informasi, yang kemudian dapat

diaplikasikan secara konkret untuk mendukung perkembangan motorik halus anak.

Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi perkembangan motorik halus. Berdasarkan hasil penelitian didapati sebagian besar ibu bekerja sebanyak 35 orang (83,3%). Ibu yang sibuk bekerja memiliki waktu sedikit bersama anak, sehingga ibu tidak dapat memberikan stimulasi kepada anaknya setiap hari. Penelitian ini sejalan dengan teori Najabilubaba (2020) yang mengatakan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak, karena ibu yang bekerja diluar rumah memiliki waktu interaksi yang kurang dengan anak dibandingkan dengan ibu yang berada dirumah. Adanya interaksi antara ibu dan anak mempermudah ibu dalam memberikan stimulasi pembelajaran motorik. Pemberian stimulasi ini meliputi rangsangan visual, permainan, komunikasi verbal, dan interaksi sosial.

Jumlah saudara dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dalam kelompok intervensi maupun kontrol memiliki lebih dari satu saudara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makrufiyani (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak dalam sebuah keluarga, perhatian orang tua cenderung terbagi, sehingga perhatian terhadap setiap anak menjadi kurang optimal. Anak yang memiliki lebih banyak saudara, atau bukan anak tunggal, kemungkinan akan menerima stimulasi yang kurang terhadap perkembangan motorik halus.

Berdasarkan data penelitian dan teori yang mendukung, peneliti berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jumlah saudara.

2. Perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok control

Perkembangan motorik adalah proses pematangan kemampuan motorik atau gerakan yang melibatkan otot untuk bergerak dan proses persarafan yang memungkinkan seseorang menggerakkan anggota tubuhnya. Motorik halus pada dasarnya gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, seperti menulis, menempel, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan menggunting. Gerakan motorik halus ini berhubungan dengan aktivitas memegang atau memindahkan objek menggunakan jari atau tangan (Reswari, 2022).

Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti menggunting, menempel, menjiplak, menulis, dan lain-lain (Rahim dkk, 2020). Stimulasi yang tepat, seperti permainan edukatif, memiliki fungsi penting dalam perkembangan sensori motor, termasuk motorik halus. Pemberian stimulasi dini pada balita sangat penting karena keterlambatan dalam stimulasi dapat memengaruhi perkembangan mereka di masa depan (Idhayanti, R.I, dkk 2022).

Stimulasi kolase merupakan salah satu metode untuk merangsang perkembangan motorik halus anak dengan cara menggabungkan berbagai bahan atau objek menjadi sebuah karya seni. Aktivitas kegiatan kolase ini melibatkan penggunaan otot-otot halus, seperti memotong, menempel, dan menyusun material, yang secara efektif melatih koordinasi tangan dan mata serta keterampilan motorik halus lainnya. Melalui kegiatan kolase, anak-anak juga dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis, sambil meningkatkan ketekunan dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas.

Tracing atau menjiplak adalah metode standar yang sering digunakan dalam pembelajaran di PAUD dan terbukti efektif dalam merangsang perkembangan motorik yang sehat pada anak usia prasekolah. Menjiplak membutuhkan keterampilan motorik yang baik, koordinasi mata-tangan saat menggunakan alat tulis, serta

kemampuan menggambar sesuai dengan garis yang digambar (Rahmadani, 2022). Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan; stimulasi yang menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, karena membuat anak lebih antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga perkembangan motorik halusnya dapat meningkat dengan baik.

3. Perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan setelah diberikan intervensi

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000 (<0,005)$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan simulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim, N.A. & Rusmiyadi (2020) yang membahas tentang stimulasi kolase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak di kelompok B TK Nusa, Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi kegiatan stimulasi kolase. Anak-anak yang melatih kemampuan mereka melalui stimulasi kolase menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum mereka diberi pelatihan tersebut. Bermain dengan stimulasi kolase terbukti mampu mengasah kecerdasan otak kanan serta otak kiri anak.

Aktivitas bermain kolase melibatkan gerakan yang terkoordinasi antara mata dan tangan. Dimulai dengan mata yang menerima rangsangan dengan melihat benda-benda pendukung untuk membuat kolase, seperti kertas, lem, gunting, dan berbagai bahan untuk menempel (biji-bijian, kertas warna-warni, kapas, rautan pensil, bahan bekas makanan dan minuman ringan, serta bahan alam). Selanjutnya, sistem saraf pusat berperan sebagai penghantar rangsangan.

Setelah mata menerima rangsangan, sistem saraf pusat akan memproses informasi tersebut. Rangsangan yang diberikan oleh peneliti berupa instruksi tentang apa yang harus dilakukan dengan bahan-bahan yang telah disiapkan akan langsung diolah oleh sistem saraf pusat. Instruksi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi tindakan untuk menciptakan karya melalui tangan, yang berfungsi sebagai alat penggerak untuk mengeksekusi hasil dari proses rangsangan di sistem saraf pusat. Setelah anak memahami instruksi, tangan mereka akan digunakan untuk merangkai bahan-bahan yang telah disediakan menjadi sebuah karya kolase di atas kertas.

Pada kelompok kontrol yang menggunakan teknik Tracing (Menjiplak), perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon, dengan $p\text{-value} (0.014) < \alpha (0.05)$, terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan teknik Tracing (Menjiplak) terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di PAUD wilayah kerja Kecamatan Curup Selatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani (2022), yang menyatakan bahwa metode Tracing atau menjiplak efektif dalam meningkatkan atau merangsang perkembangan motorik yang sehat pada anak usia prasekolah, karena menjiplak melibatkan keterampilan motorik yang baik, koordinasi mata-tangan saat menggunakan alat tulis, serta kemampuan menggambar mengikuti garis yang sudah digambar.

4. Pengaruh Simulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi kolase berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Analisis dengan uji Mann-Whitney menghasilkan $p\text{-value}$ sebesar 0,015 ($<0,05$),

yang menunjukkan bahwa Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan dari stimulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di PAUD wilayah kerja Kecamatan Curup Selatan. Stimulasi kolase mampu menarik minat anak untuk menyelesaikan pola yang diberikan guna menghasilkan gambar yang utuh. Keterampilan motorik halus yang melibatkan jari-jari tangan, koordinasi mata dan tangan, serta otot-otot kecil, membantu melatih saraf-saraf tangan anak sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas seperti menggunting, memegang benda-benda kecil, memegang pensil, menulis, menempel mengikuti pola, dan mewarnai. Stimulasi kolase juga melatih ketelitian anak dalam menempatkan benda-benda kecil atau potongan-potongan kertas untuk membentuk pola tertentu, sehingga koordinasi mata dan tangan anak terlatih dengan baik (Idhayanti, R.I, dkk, 2022)

Stimulasi kolase melibatkan tiga aktivitas utama: menjepit, mengelem, dan menempel. Aktivitas menempel ini membantu anak dalam melewati tugas perkembangan motorik halus, seperti menggambar orang dengan enam bagian tubuh, mencontoh lingkaran, dan mencontoh persegi (Muharrar, 2014). Selama kegiatan stimulasi kolase, anak membutuhkan koordinasi mata-tangan serta konsentrasi tinggi saat menempelkan potongan-potongan kecil kertas, yang berperan penting dalam perkembangan optimal motorik halus mereka. Stimulasi kolase berfokus pada aktivitas menyatukan gambar yang sudah jadi ke atas kertas, yang memerlukan koordinasi mata-tangan untuk mencapai hasil yang optimal (Santrock, 2007).

Kesimpulannya, stimulasi kolase terbukti lebih efektif dibandingkan dengan stimulasi Tracing dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, sehingga disarankan bagi orang tua dan guru untuk lebih mengoptimalkan penggunaan stimulasi kolase dengan variasi gambar agar anak tidak mudah bosan.

Proses pembuatan karya kolase dapat

dilakukan dengan berbagai teknik, seperti teknik sobek, gunting, potong, rakit, rekat, jahit, dan ikat. Kombinasi dari dua atau lebih teknik ini juga dapat digunakan untuk menciptakan karya kolase yang unik (Muharrar, 2013). Manfaat kolase meliputi peningkatan perkembangan otak, bahasa, serta kemampuan motorik halus anak (Sumanto dalam Nur, 2016). Selain itu, kolase juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, imajinasi, serta melatih koordinasi mata-tangan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Idhayanti, dkk (2022), yang menunjukkan hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, menandakan adanya pengaruh signifikan pada perkembangan motorik halus antara sebelum dan sesudah intervensi kegiatan stimulasi kolase. Sebanyak 16 responden menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus, 2 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, stimulasi kolase memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan motorik halus anak dibandingkan dengan kegiatan Tracing. Kelompok yang menerima intervensi dengan kegiatan stimulasi kolase menunjukkan perubahan yang lebih signifikan daripada kelompok yang mengikuti kegiatan Tracing. Anak-anak dalam kelompok simulasi kolase menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk lebih aktif. Ini disebabkan oleh variasi kegiatan yang terlibat dalam kolase, termasuk menggunting, mengenali pola, mewarnai pola, menempelkan kertas origami sesuai pola, dan menggabungkan berbagai warna kertas. Aktivitas yang bervariasi ini membuat anak-anak cenderung tidak mudah bosan selama proses berlangsung.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun kedua kegiatan, simulasi kolase dan Tracing, memiliki dampak pada perkembangan motorik halus anak, stimulasi kolase lebih berpengaruh karena anak-anak lebih tertarik

dan merasa tidak cepat bosan saat melakukan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh stimulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di PAUD/TK wilayah kerja kecamatan curup selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki. Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi atau SMA, Pekerjaan orang tua, sebagian besar ibu bekerja mayoritas responden memiliki lebih dari satu saudara.
2. Perkembangan anak sebelum di intervensi stimulasi kolase yaitu perkembangan motorik halus kategori suspect (76,2%) setelah dilakukan intervensi dengan stimulasi kolase didapati anak mengalami perkembangan motorik halus dengan kategori normal (90,5%).
3. Terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai p-value = 0,000 (<0,005). Pada kelompok intervensi simulasi kolase memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum dilatih menggunakan simulasi kolase.
4. Ada pengaruh yang signifikan simulasi kolase terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di PAUD wilayah kerja kecamatan curup selatan.

SARAN

1. Bagi Institusi
Bagi institusi pendidikan kebidanan diharapkan untuk menjadi bahan atau materi penyuluhan mahasiswa pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta dapat menambah bahan bacaan dan

literatur tentang perkembangan motorik halus anak.

2. Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel sikap sampai ke perilaku dan menilai semua aspek perkembangan anak baik dari segi motorik halus, motorik kasar, bahasa maupun personal sosial.

3. Bagi Klien

Bagi orang tua simulasi kolase ini dapat menjadi sarana untuk menambah perkembangan anak dengan belajar mengenal bentuk, pola dan garis melalui media ini dan bisa digunakan di rumah dengan bimbingan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Popy dan Bramtama. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 2-5 Tahun". Jurnal kesehatan Abdurrahman Palembang. Vol. 10 (2): 28-34
- Hamid, Ridwan. 2018. "Pengaruh menggambar terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Al-Khairat Kelurahan Mogolaing". Vol 1
- Idhayanti, R, I Dkk. 2022. "Stimulasi kose Dan Puzzle Mampu Meningkatkan Perkembangan motorik Halus Anak Prasekolah". Jurnal Sains Kebidanan. 4 (1): 14-21
- Maisyaroh, N. 2016. Peningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Kolase di Roudhatul Athfal Miftahul Ulum Sukorejo Pasurjame Kabupaten Lumajang. Lumajang.
- Makrufiyani, dkk. 2020. "Faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita di Sleman Yogyakarta". Jurnal Nutrisia. Vol 22 (1)
- Muharrar, V 2014. Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana. Semarang: Erlangga

Group

- Najabilubaba, dkk. 2020. "Hubungan Pemberian Program Taman Kanak-Kanak A Terhadap Perkembangan Fungsi Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Mutiarabunda Pemogan Denpasar". Majalah ilmiah fisioterapi Indonesia. Vol 8 (1)
- Nardina, Evita Aurilia dkk. 2021. Tumbuh Kembang Anak. Kudus: Yayasan kita menulis
- Noviyanti, M. 2015. "Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Melalui Terapi Seni Rupa Kolase dan Clay DI PG Islam Maryam Surabaya." Doctoral Dissertation Universitas Airlangga.
- Rahim, Nur Asia. 2020. "Pengaruh Kegiatan Stimulasi kose Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. 6(1): 16-20
- Rahmadani, Saskia Putri, dkk. 2022. "Pengaruh Metode Tracing Terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah". Jurnal Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten
- Reswari, Ardhana. 2022. Perkembangan fisik dan motorik anak. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka
- Roza, Andalia dkk. 2021. "Analisa Gambaran Ketercapaian Tahap Perkembangan Anak PAUD dengan menggunakan Denver II". Jurnal Ilmu Keperawatan. 10 (1): 1-11
- Rudiyanto, A. 2016. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Darussalam Press Lampung
- Prathiwi, dkk. 2015. Penerapan Kegiatan Menjiplak (Tracing) untuk Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Halus pada Kelompok Dahlia TK Arrohmah Josroyo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Sebeleas Maret
- Purnama, T,B, 2020. Buku Diklat Manajemen dan Analisis Data Kesehatan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara